

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting yang harus ada dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dibentuk untuk memiliki pribadi yang seutuhnya termasuk bagaimana seseorang mengelola, mengatur dan menghadapi kehidupannya, sehingga mampu bertahan sesuai dengan kodarat dan ketentuan yang diberikan Allah Swt.

Pendidikan memiliki aspek strategis bagi negara, sehingga dalam upaya mewujudkan pendidikan, negara melalui kebijakan-kebijakannya harus bertitik tolak dari undang-undang dasar 1945, yang menyatakan bahwa salah satu tujuan negara kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sejalan dengan pembukaan UUD 1945, sistem pendidikan nasional tersebut harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efesiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Melalui pendidikan, kemampuan manusia terus diasah agar memiliki ketajaman dalam memecahkan persoalan kehidupan, karena pendidikan sebagaimana dijelaskan UNESCO (Delor,1997) dalam Engkoswara dan Aan (2011:6) menekankan pentingnya empat pilar yang harus dilakukan dalam semua proses pendidikan, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk mandiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Dengan kata lain, manusia yang diharapkan adalah mampu menghadapi tantangan masa depan dengan memiliki cakrawala pengetahuan yang luas, keterampilan tepat guna, kepribadian mandiri dan tanggung jawab.

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara, oleh karena itu setiap warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa ada diskriminasi atau membeda-bedakan status sosial, baik ekonomi, agama, etnis, suku dan gender. Pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan merupakan kewajiban yang harus diusahakan pemerintah sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam UU No.14 Tahun 2005 untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dan dosen secara terarah dan berkesinambungan, apalagi sejak diluncurkannya UU No 22 tahun 2000 tentang otonomi daerah, pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah beralih menjadi tanggung jawab daerah. Dalam UU No. 20 tentang sisdiknas pasal 50 ayat 5 menyatakan "Pemerintah Kabupaten/ Kota mengelola Pendidikan Dasar dan Menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal."

Otonomi daerah ini dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan publik di semua sektor kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan yang mengupayakan untuk peningkatan mutu layanan pada satuan pendidikan di sekolah, sebagaimana dikatakan Mardiasme (2002:13) dalam Suhardan (2006:6) bahwa otonomi daerah merupakan "Konsep Manajemen sektor publik yang berfokus pada perbaikan kinerja organisasi. Penerapan konsep tersebut berimplikasi pada perlunya dilakukan perubahan manajerial, terutama perubahan personel dan struktur organisasi yang semula berorientasi birokrasi, menjadi berorientasi pelayanan publik yang mengutamakan mutu."

Penyediaan mutu layanan pendidikan akan mampu berkontribusi untuk pembangunan bangsa, karena pendidikan merupakan cara yang paling ampuh untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Tuntuan untuk membentuk SDM

**Cecep Jamaludin, 2013**

Pengaruh Iklim Sekolah Dan Mutu Layanan Pembelajaran Terhadap Manajemen Pembelajaran SMA Di Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang berkualitas harus direspon oleh pemerintah dengan langkah nyata, seperti memberikan pelatihan, pengembangan dan pembekalan khususnya bagi para guru, karena guru merupakan orang yang berada di garda terdepan dalam membentuk SDM berkualitas. Pemberian pelatihan, pengembangan dan pembekalan bagi guru tidak hanya terbatas bagaimana menguasai materi, kemampuan pedagogik, dan lainnya yang berupa *hard skill*, akan tetapi juga harus dibarengi dengan kemampuan *soft skill* yang menyangkut keterampilan sikap, perilaku dan motivasi (Kirom, 2012:15)

Kemampuan *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki oleh guru akan membentuk profesionalisme dalam upaya meningkatkan manajemen pembelajaran, dan tanggung jawab dalam mengarahkan mutu layanan ini merupakan tugas dari semua komponen pendidikan dalam unit sekolah baik itu tenaga pendidik seperti guru dan tenaga kependidikan seperti tata usaha dan kepala sekolah.

Kondisi pendidikan di Indonesia dewasa ini, masih menyisakan kesenjangan pencapaian, seperti yang dilansir oleh Blazely (1997) dan juga oleh World Bank (1998) dalam Suhardan (2010:5), bahwa pembelajaran disekolah cenderung teoritik, tidak terkait dengan lingkungan anak, anak kurang memahami cara belajar, kurang terampil memecahkan masalah kehidupan, dan '*many teacher are poorly trained*', sehingga tentu saja berdampak pada hasil pencapaian siswa/prestasi siswa (student Outcome)

Selain kondisi guru, masalah pendidikan di Indonesia yang harus mendapatkan perhatian adalah manajemen pembelajaran, artinya bagaimana sekolah mengatur pembelajaran sehingga berjalan dengan baik, para siswa memiliki motivasi untuk belajar disekolah, merasa nyaman dengan lingkungan sekolah sehingga dapat mengurangi penyimpangan perilaku siswa, seperti bolos, tauran, dan aktifitas lainnya yang mengganggu proses pembelajaran dan sering mendapatkan sorotan dari beberapa media seperti Tribunews (4 februari 2013), Kompas (20 Oktober 2011) dan Tempo (15 Mei 2013), kondisi ini selalu menjadi perhatian banyak pihak, hal ini sekaligus menjadi pembuktian bagi sekolah bagaimana menciptakan manajemen yang

**Cecep Jamaludin, 2013**

Pengaruh Iklim Sekolah Dan Mutu Layanan Pembelajaran Terhadap Manajemen Pembelajaran SMA Di Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik seperti dikatakan Finn dan Voelkl (1993) dalam franklin *et al* (2006:398):  
*“Though individual students are often blamed for truancy, school attendance may be seen as an important indicator of how well the school is functioning and the kind of educational environment created within the school”*.

Kondisi diatas dikuatkan berdasarkan penemuan hasil penelitian yang dilakukan Siti Sapardiyah Santoso, CH. M. Kristanti (2000) di Jawa Barat (Bandung dan Cianjur) dengan responden 1110 dan rentang usia 13 – 19 th menunjukkan bahwa pengalaman pernah absen atau tidak mengikuti pelajaran di sekolah tanpa izin guru (membolos) di Jawa Barat-urban 51,9%, rural 33,7% , dan salah satu faktor yang melatar belakangi tingginya bolos sekolah adalah karena adanya gangguan fungsi sekolah.

Kondisi pembelajaran ini mendapatkan kritik dari Burgoyne dan Reynolds (1997:9), mereka mengungkapkan, bahwa:

*Management learning, an endeavour initiated in the mid-1970s, can be seen as a response to the perception that the management education, training and development movement itself needed reforming because it was not clear about the nature of management or how to influence a process of learning to improve it.*

Munculnya sebuah ide tentang manajemen pembelajaran sebagai respon terhadap persepsi manajemen pendidikan, pelatihan dan pengembangan harus bergerak menuju sebuah perubahan, karena adanya ketidak jelasan sifat alami dari manajemen atau bagaimana hal itu berpengaruh terhadap proses belajar dan upaya untuk meningkatkannya.

Hasil studi PISA tahun 2000 bahwa literasi membaca siswa Indonesia digolongkan sangat rendah dibandingkan siswa mereka di manca negara, dari 42 negara yang disurvei, siswa Indonesia berada dalam urutan ke-39, tahun 2006 naik 22 point berada dalam urutan 48 dari 56 negara. Tahun 2006 dalam literasi IPA Indonesia mendapat peringkat ke-50 dari 57 negara.

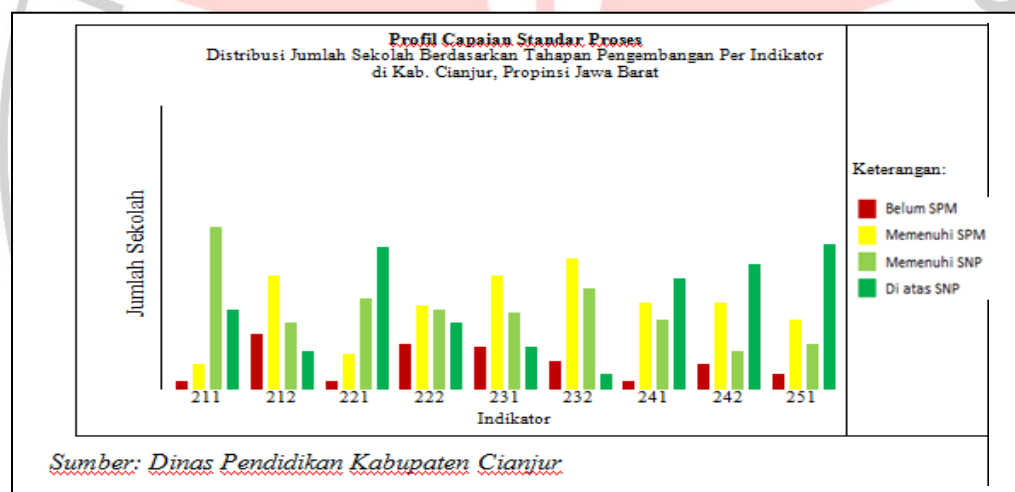
Indikasi lain dari tidak teraturnya manajemen pembelajaran adalah, nilai ujian nasional yang bersumber dari Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur tahun 2013, apabila kita lihat berdasarkan klasifikasi nilai program IPA, dari 40 sekolah hanya tiga sekolah yang mendapatkan klasifikasi B (Baik) dan sisanya C (Cukup), sedangkan untuk IPS semua sekolah klasifikasi nilainya C (Cukup), berikut tabel 12 sekolah dari hasil ujian nasional tahun 2013

Tabel 1.1  
Hasil Ujian Nasional 2013 SMA di Kabupaten Cianjur

NO	NAMA SEKOLAH	Nilai Nilai	Jumlah Nilai IPS			Jumlah Nilai IPA			Lulus
			UN	NS	NA	UN	NS	NA	
1	SMAN 1 CIANJUR	Klasifikasi	C	A	B	B	A	A	100%
		Rata-rata	38,88	52,82	44,48	40,73	52,24	48,37	
		Terendah	29,20	49,74	38,10	30,80	50,34	39,30	
		Tertinggi	48,50	55,41	51,10	51,60	54,76	52,60	
2	SMAN 1 CIBEER	Klasifikasi	C	A	B	C	A	B	100%
		Rata-rata	36,13	52,10	42,54	36,87	51,63	42,80	
		Terendah	29,40	50,94	38,30	30,75	49,51	39,10	
		Tertinggi	42,05	54,22	46,50	46,00	54,15	49,10	
3	SMAN 1 CILAKU	Klasifikasi	C	A	B	C	A	B	100%
		Rata-rata	36,36	49,24	41,53	38,61	49,18	42,86	
		Terendah	30,25	47,95	37,60	32,65	48,05	39,30	
		Tertinggi	43,65	52,43	47,20	48,50	51,90	48,70	
4	SMAN 1 CIRANJANG	Klasifikasi	C	A	B	C	A	B	100%
		Rata-rata	36,63	50,37	42,34	38,46	50,58	43,32	
		Terendah	30,30	49,47	38,60	32,05	49,21	39,10	
		Tertinggi	43,45	53,67	46,10	50,10	53,12	50,80	
5	SMAN 1 PACET	Klasifikasi	C	A	B	C	A	B	100%
		Rata-rata	36,87	48,47	41,52	37,07	49,75	42,16	
		Terendah	31,25	46,88	38,00	31,00	47,81	38,40	
		Tertinggi	46,45	51,57	46,90	43,10	53,34	47,30	
6	SMAN 1 SUKARESMI	Klasifikasi	C	A	B	C	A	B	100%
		Rata-rata	37,13	49,40	42,07	38,20	50,18	43,01	
		Terendah	30,40	47,54	38,00	30,90	48,48	38,40	
		Tertinggi	47,60	53,24	49,90	49,80	54,19	51,50	
7	SMAN 1 WARUNG KONDANG	Klasifikasi	C	A	B	C	A	B	100%
		Rata-rata	35,38	56,47	43,86	35,42	56,54	43,89	
		Terendah	27,60	55,28	38,90	29,10	54,72	39,60	
		Tertinggi	44,45	58,04	49,80	52,80	58,09	54,80	
8	SMAN 1 SUKANAGARA	Klasifikasi	C	A	B	C	A	B	100%
		Rata-rata	35,42	53,37	42,62	37,32	52,99	43,60	
		Terendah	29,00	51,60	38,50	32,30	51,23	40,10	
		Tertinggi	43,20	55,41	48,10	47,20	56,51	50,90	
9	SMA MUHAMMADIYAH GIRRES	Klasifikasi	C	A	B	C	A	B	100%
		Rata-rata	36,32	49,40	41,58	37,43	49,75	42,41	
		Terendah	29,50	48,03	37,20	31,15	48,04	38,50	
		Tertinggi	44,70	51,76	46,70	43,00	52,22	46,30	
10	SMA PASUNDAN 1 CIANJUR	Klasifikasi	C	A	B	C	A	B	100%
		Rata-rata	36,62	49,30	41,71	37,31	48,97	42,01	
		Terendah	29,35	46,39	37,60	31,20	45,83	38,90	
		Tertinggi	44,00	53,89	46,10	44,70	54,30	46,20	
11	SMA PGRI CIRANJANG	Klasifikasi	C	A	B	C	A	B	100%
		Rata-rata	34,98	51,71	41,68	36,04	51,71	42,33	
		Terendah	29,00	39,04	38,10	30,05	45,64	38,30	
		Tertinggi	49,35	54,83	47,60	41,30	53,87	45,30	
12	SMAN 2 CIANJUR	Klasifikasi	C	A	B	C	A	B	100%
		Rata-rata	36,66	52,05	42,83	37,93	52,79	43,91	
		Terendah	29,85	50,98	38,50	32,05	51,11	40,10	
		Tertinggi	47,35	55,44	50,70	48,00	55,10	50,90	

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur

Data lain berkaitan dengan standar proses, bahwa dari 80 sekolah yang memberikan data evaluasi diri sekolah di Kab.Cianjur, propinsi Jawa Barat yang belum memenuhi SPM pada indikator 211 sebanyak 3 sekolah. Sedangkan yang telah memenuhi SPM pada indikator 211 sebanyak 8 sekolah. Dan yang telah memenuhi SNP pada indikator 211 sebanyak 48 sekolah.Serta yang telah di atas SNP pada indikator 211 sebanyak 24 sekolah. Kemudian dari grafik tersebut juga dapat dilihat bahwa jumlah sekolah di Kab.Cianjur, Propinsi Jawa Barat yang belum memenuhi SPM pada indikator 212 sebanyak 17 sekolah.Sedangkan yang telah memenuhi SPM pada indikator 212 sebanyak 34 sekolah.Dan yang telah memenuhi SNP pada indikator 212 sebanyak 20 sekolah. Serta yang telah di atas SNP pada indikator 212 sebanyak 12 sekolah, seperti tampak dalam grafik dibawah ini;



Gambar 1.1  
Profil Capaian Standar Proses Kab. Cianjur

Kondisi diatas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jam'an (1997:2) dalam Suhardan (2006:12) bahwa: "Pengawasan dilingkungan sistem persekolahan selama ini menunjukkan kesan seolah-olah menekankan pada segi fisik, seperti pengelolaan dana, pegawai, bangunan, alat dan fasilitas fisik lainnya, yang kurang mendapatkan perhatian padahal merupakan sasaran yang amat penting adalah

**Cecep Jamaludin, 2013**

Pengaruh Iklim Sekolah Dan Mutu Layanan Pembelajaran Terhadap Manajemen Pembelajaran SMA Di Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengawasan terhadap penyelenggaraan proses pembelajaran (belajar-mengajar), kurangnya terhadap masalah ini merupakan kendala bagi upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran”.

Gambaran data diatas menunjukkan bahwa mutu pendidikan khususnya di Kabupaten Cianjur, masih harus dibenahi, terutama dalam manajemen pembelajaran, tenaga pendidik dan kependidikan sangat perlu merancang konsep bagaimana siswa memiliki ikatan yang kuat dengan sekolah, merasa nyaman dalam belajar, memiliki kesadaran yang kuat untuk terus hadir dalam belajar, memahami kedisiplinan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk pengembangan diri seperti program peningkatan literasi, Hayat dan Yusuf (2010:169-171) mengemukakan bahwa motivasi dan minat belajar mempengaruhi literasi siswa, motivasi dan keterikatan (*engagement*) dengan sekolah mempengaruhi mutu hidup siswa selama masa remaja dan mempengaruhi mereka dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan keinginan belajar/minat belajar terhadap suatu mata pelajaran akan menumbuhkan keinginan untuk belajar dan pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar, dan untuk menciptakan kondisi dan situasi hal itu, perlu penekanan dalam hal manajemen pembelajaran.

Seperti dikatakan oleh Epstein dan Sheldon (2002) dalam franklin *et all* (2006:401): “*Changes in schools organizational structure, curricula, and culture are needed if attendance problems are to be effectively addressed*”, bahwa pembenahan struktur organisasi, kurikulum dan budaya dibutuhkan ketika ada permasalahan yang berkaitan dengan tingginya angka ketidakhadiran siswa disekolah. Pendapat ini dikutkan lagi oleh Fallis dan Opotow (2003) dalam franklin *et all* (2006:401):

*Schools should promote an environment where students feel connected to the school and invested in their learning. One way to accomplish this is to improve teacher-student relationships and engage students as active members of the school community. Reducing class sizes, if possible, will increase the interactions between student and teacher and give students the attention they need. Schools can involve students in coming up with strategies and programs aimed at reducing absenteeism. By involving*

*students and seeking their perspectives, schools help students feel important and allow their voices to be heard*

Sekolah harus mempromosikan sebuah lingkungan dimana siswa merasa memiliki hubungan dengan sekolah dan hal tersebut akan menjadi modal untuk pembelajaran mereka. Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah ini adalah meningkatkan hubungan antara guru dan murid dan melibatkan siswa untuk aktif dalam komunitas sekolah. Mengurangi jumlah siswa dikelas, apabila memungkinkan, akan meningkatkan interaksi antara siswa dan guru dan para siswa akan memberikan perhatian yang mereka butuhkan. Sekolah dapat melibatkan siswa untuk mengusulkan strategi dan program yang bertujuan untuk mengurangi pembolosan. Dengan melibatkan siswa untuk memberikan pandangan mereka sekolah akan membuat mereka merasa penting, dan pendapat mereka diakui.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran, pertama peningkatan mutu layanan pembelajaran. Mutu pendidikan menghubungkan pencapaian seseorang dengan pendidikan untuk kesejahteraan masyarakat, sedangkan implementasi pelayanan pembelajaran meletakkan pendidikan kedalam konteks yang berarti ketika para siswa menggunakan kemampuan dan pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan formal untuk kehidupan yang lebih baik. *Departemen of Public Instruction Wisconsin* (2010:8) menyatakan:

*Academic service-learning is an instructional tool that meaningfully engages students in their education, increases academic performance to develop globally competitive citizens, and transforms our communities into vibrant centers of democracy. Teachers guide students through a learning process that facilitates high academic performance and empowers students to enact genuine social change on relevant issues. Academic service-learning can become a central focus in our schools with high quality professional development that transforms instructional practice. As part of a 21st century education plan, academic service-learning can help create systemic change that reduces dropout rates and narrows the achievement gap. This guide attempts to help educators understand and implement the basic principles of effective academic service-learning program.*

**Cecep Jamaludin, 2013**

Pengaruh Iklim Sekolah Dan Mutu Layanan Pembelajaran Terhadap Manajemen Pembelajaran SMA Di Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Dari pernyataan diatas, bahwa layanan pembelajaran sebagai alat untuk melibatkan para siswa dalam belajar mereka, meningkatkan pelaksanaan akademik untuk bersaing dalam pengembangan kompetensi global, dan mentransformasikannya pada sebuah komunitas. Para guru mengarahkan siswanya melalui proses pembelajaran bahwa guru merupakan fasilitator untuk mencapai akademik yang tinggi dan mengarahkan siswa untuk menetapkan perubahan sosial yang benar dalam isu-isu yang relevan. Mutu layanan pembelajaran juga dapat menjadi pusat pengembangan kualitas profesional tinggi yang mentransformasikan pada instruksional praktis. Pada abad ke 21 ini, mutu layanan pembelajaran dapat membantu perubahan sistem yang akan mengurangi jumlah *dropout* siswa dan mempersempit kesenjangan pencapaian (tujuan pendidikan). Mutu layanan pembelajaran juga akan membantu para guru dalam memahami dan mengimplementasikan program efektif mutu layanan pembelajaran.

Tuntutan hasil pendidikan yang berkualitas sangat diharapkan oleh masyarakat, karena pada masa era globalisasi ini, masyarakat sangat kritis melihat perkembangan pendidikan. Ketika penyelenggaran pendidikan ingin berorientasi pada hasil, maka variabel kedua yang mempengaruhi manajemen pembelajaran adalah menciptakan iklim sekolah yang baik, sebagaimana yang diungkapkan *Departemen of Public Instruction Wisconsin* (2010:10): “*School climate affects student learning, social-emotional growth, attendance, and risk prevention. A series of studies confirms that academic performance increases when the school climate is safe, caring, participatory, and responsive*”

Iklim sekolah mempengaruhi belajar siswa, pertumbuhan emosi sosial, kehadiran, dan resiko pencegahan. Sejumlah kajian menyatakan bahwa peningkatan kinerja akademik ketika iklim sekolah terpelihara, Layanan pembelajaran memberikan sebuah model untuk iklim sekolah positive yang merangkul siswa sebagai mitra dalam proses pembelajaran.

Iklm sekolah dapat memberikan gairah bagi seluruh unsur-unsur yang ada di sekolah untuk melakukan pengembangan, adanya harmonisasi diantara para guru dan siswa dengan dukungan dari kepala sekolah merupakan upaya untuk menciptakan iklim sekolah. Sebagaimana dalam *Franklin, at all* (2006:777) bahwa;

*Getting Started School, along with home and neighborhood, is the primary environment that impacts child developmental outcomes. Schools with a positive climate, where children feel welcome and look forward to attending, families like to visit and volunteer, and staff like to work, are environments that promote learning and healthy growth.*

Dimulai dari sekolah, kemudian rumah dan tetangga, merupakan lingkungan utama yang akan mempengaruhi hasil perkembangan anak. Sekolah dengan lingkungan positif, dimana anak-anak merasa senang dan antusias untuk belajar, keluarga suka untuk membantu anak-anak dengan menjadi sukarelawan untuk belajar, pegawai senang untuk bekerja, merupakan lingkungan yang mendorong dalam peningkatan pembelajaran.

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar terhadap manajemen pembelajaran, karena kepala sekolah merupakan tokoh utama yang dapat memberikan kebijakan untuk memajukan sekolahnya, manajemen pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kebijakan kepala sekolah dalam mengimplementasikan visi dan misi yang telah dibuat, karena visi dan misi merupakan rujukan utama, kemana sekolah akan dibawa. Visi merupakan cita-cita sebuah organisasi dimasa yang akan datang, sedangkan misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan visi. Misi organisasi adalah tujuan dan alasan mengapa organisasi itu ada.

Misi juga akan memberikan arah sekaligus batasan proses pencapaian tujuan, untuk melaksanakan visi dan misi tersebut diperlukan strategi bagaimana menciptakan Manajemen pembelajaran siswa yang harus diimbun kepala sekolah, karena Kepala Sekolah bertanggung jawab atas keberlangsungan, baik dan buruk,

bermutu atau tidak bermutunya sekolah dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga apabila *stakeholder* merasakan ketidakpuasan terhadap pelayanan, maka yang harus bertanggung jawab dalam hal ini selain guru dan staf tenaga kependidikan, juga kepala sekolah.

Variabel-variabel ini begitu penting dikaji, sehingga mampu berkontribusi bagi peningkatan pembelajaran yaitu prestasi siswa, juga menciptakan SDM berkualitas yang selanjutnya akan mampu berkontribusi terhadap pembangunan bangsa Indonesia umumnya dan khususnya Kabupaten Cianjur yang nilai ujian nasionalnya masih belum mengindikasikan hasil yang baik. Berdasarkan pemikiran diatas, akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Iklim Sekolah dan Mutu Layanan Pembelajaran terhadap Manajemen Pembelajaran”

#### B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Permasalahan yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran dan berprestasi siswa, selalu menjadi sorotan para *stakeholder*, khususnya para pelanggan pendidikan, sering kali mengeluh dikarenakan tidak adanya kepuasan yang didapatkan dari *outcome* yang diberikan oleh sekolah, ketidakpuasan ini bisa berupa; lulusan yang tidak bermutu, masalah moral dan mental siswa, seperti; tauran, bolos belajar, tidak memiliki tanggung jawab, prestasi yang kurang, disharmonisasi antara elemen sekolah, para guru yang tidak *qualified* dalam mengajar, peran kepala sekolah yang tidak memiliki visi dan misi kedepan dalam merespon keinginan pelanggan pendidikan, kurangnya pembinaan terhadap pengembangan profesionalisme guru atau dengan kata lain tidak ada motivasi untuk menciptakan lingkungan yang bagus dan implementasi dari fungsi-fungsi organisasi di sekolah.

Permasalahan diatas hanyalah sedikit dari banyaknya masalah yang muncul di sekolah, sehingga perlu adanya pemikiran, bagaimana merubah kondisi ini kearah yang lebih baik lagi, berikut ini merupakan faktor - faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran; Iklim Sekolah, sebagaimana dikatakan oleh *Franklin et all*

(2006:777) yang diambil dari berbagai sumber (Haynes, Emmons, & Ben-Avie, 1997; Kuperminc, Leadbeater, Emmons, & Blatt, 1997; Noblit, Malloy, & Malloy, 2001), mengungkapkan:

*Getting Started School, along with home and neighborhood, is the primary environment that impacts child developmental outcomes. Schools with a positive climate, where children feel welcome and look forward to attending, families like to visit and volunteer, and staff like to work, are environments that promote learning and healthy growth*

Bahwa, dimulai dari sekolah, kemudian rumah dan tetangga, merupakan lingkungan utama yang akan mempengaruhi hasil perkembangan anak. Sekolah dengan lingkungan positif, dimana anak-anak merasa senang dan antusias untuk belajar, keluarga suka untuk membantu anak-anak dengan menjadi sukarelawan untuk belajar, pegawai senang untuk bekerja, merupakan lingkungan yang mendorong dalam peningkatan pembelajaran.

Mutu layanan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap Manajemen pembelajaran siswa, mutu layanan pembelajaran membantu menciptakan sebuah perubahan sistem yang akan mengurangi jumlah DO dan kesenjangan prestasi, Departemen of Public Instruction Wisconsin (2010:10) menyatakan:

*Academic service-learning can become a central focus in our schools with high quality professional development that transforms instructional practice. As part of a 21st century education plan, academic service-learning can help create systemic change that reduces dropout rates and narrows the achievement gap. This guide attempts to help educators understand and implement the basic principles of effective academic service-learning program.*

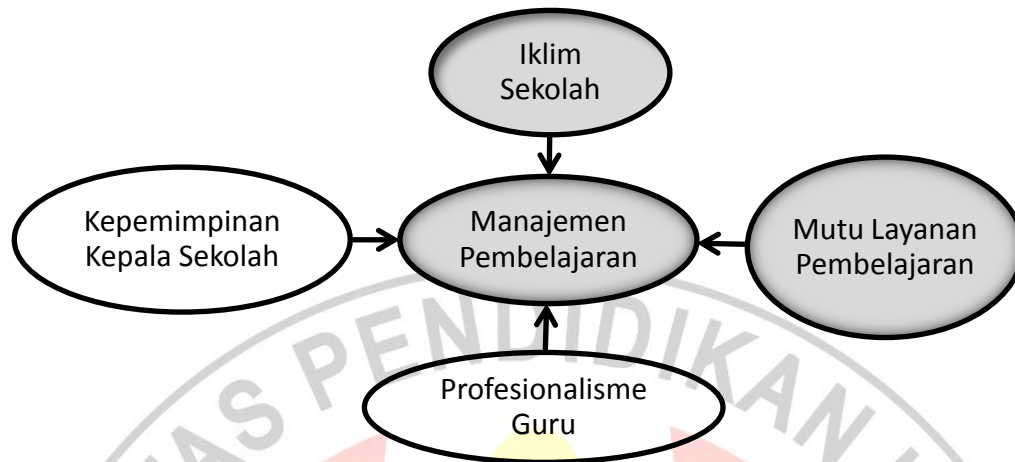
Sebagaimana yang direkomendasikan World Bank (1999:50) dalam Suhardan (2006:15) “Perhatian layanan pembinaan perlu ditujukan kepada usaha meningkatkan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan memanfaatkan waktu belajar sehingga benar-benar efektif”

Penelitian yang dilakukan oleh *American Federation of Teachers* (AFT) Tahun 2005 dalam Hailu dan Jabessa (2010:59) tentang kemampuan mengajar dan belajar siswa, menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru sangat berpengaruh terhadap manajemen pembelajaran, dikatakan;

*professional development can influence teachers' classroom practices significantly and lead to improved students' achievement when it focuses on how students learn a particular subject matter; instructional practices that are specifically related to the subject-matter and content. However, since 2000s current development in teacher education shows the linking professional learning to teachers*

Kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki pengaruh terhadap manajemen pembelajaran, Per Dalin (1998:87) yang mengutip dari Departemen Pendidikan dan pengetahuan, *"The Leadership provided by the head teacher was the one single factor that meant the most for Development of those schools"*. Kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pengembangan sekolah, dan berbicara tentang pengembangan sekolah termasuk didalamnya manajemen pembelajaran.

Dari beberapa pendapat diatas (Franklin et al, 2006; Departemen of Public Instruction Wisconsin, 2010; Suhardan, 2006; Hailu dan Jabessa, 2010; Per Dalin,1998), dan juga diperkuat dengan pendapat Burgoyne dan Reynolds (1997:34-35); *"Management learning is the study of the management of learning processes, especially those which contribute to the practice of management, including both management education and development."* bahwa, manajemen pembelajaran merupakan kajian tentang proses manajemen pembelajaran, terutama berkaitan dengan manajemen dalam praktek, yang mencakup pendidikan dan pengembangan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran diatas, dapat dirangkum melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 1.2  
Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Pembelajaran

Dari faktor – faktor diatas, maka penelitian ini akan mengkaji dua faktor, yaitu;”Iklim Sekolah dan Mutu layanan Pembelajaran terhadap Manajemen Pembelajaran”

### C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari identifikasi dan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumuskan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana iklim sekolah di SMA Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana mutu layanan pembelajaran di SMA Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana gambaran manajemen pembelajaran di SMA Kabupaten Cianjur?
4. Seberapa besar pengaruh iklim sekolah terhadap manajemen pembelajaran di SMA Kabupaten Cianjur?
5. Seberapa besar pengaruh mutu layanan pembelajaran terhadap manajemen pembelajaran di SMA Kabupaten Cianjur?

6. Seberapa besar iklim sekolah dan mutu layanan pembelajaran secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen pembelajaran di SMA Kabupaten Cianjur?

#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa pengaruh iklim sekolah dan mutu layanan pembelajaran terhadap manajemen pembelajaran di SMA Kabupaten Cianjur. Adapun tujuan khususnya adalah;

1. Untuk mengetahui seberapa besar iklim sekolah terhadap manajemen pembelajaran di SMA Kabupaten Cianjur.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh mutu layanan pembelajaran terhadap manajemen pembelajaran di SMA Kabupaten Cianjur
3. Untuk mengetahui seberapa besar iklim sekolah dan mutu layanan pembelajaran terhadap manajemen pembelajaran di SMA Kabupaten Cianjur.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan memberi masukan untuk mengembangkan konsep tentang faktor-faktor yang dinilai memiliki hubungan dengan manajemen pembelajaran secara keseluruhan, selain itu juga dapat dijadikan bahan pertimbangan penelitian lebih lanjut.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi para peneliti mengenai Iklim Sekolah serta mutu layanan pembelajaran, dan pengaruhnya terhadap manajemen pembelajaran.

## 2. Praktis

- a) Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan untuk instansi terkait, khususnya bagi Dinas Pendidikan dalam hal ini Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Pemerintah Daerah dalam upaya meningkatkan manajemen pembelajaran.
- b) Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian lanjutan karena begitu banyaknya, faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran siswa.

## F. Struktur Organisasi Tesis

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penelitian, maka kami rincikan struktur penulisan penelitian ini secara terstruktur dan sistematis dalam lima bab berikut;

Bab I: Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini mencakup; latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II: Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis. Pada bagian ini memaparkan landasan teori berupa uraian mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini sebagai dasar pemikiran dan pemecahan masalah yang kemudian dijadikan kerangka pikir penelitian untuk selanjutnya diperoleh hipotesis penelitian.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini berisi keseluruhan data dari hasil observasi dan kuesioner. Memaparkan hasil pengolahan data berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan serta memaparkan hasil analisis data yang



dilakukan. Hasil analisis ini kemudian dilakukan pembahasan berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Bab V: Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi kesimpulan dan Saran atau rekomendasi yang dihasilkan untuk ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

